

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI TAKBUTA'AN DALAM MENGATASI KRISIS IDENTITAS SISWA DI MADRASAH ALIYAH SWASTA YASRAMA BARATAN JEMBER

Avanda Agis Tariya Laily*¹, Mudafiatun Isriyah², Weni Kurnia Rahmawati³

Universitas PGRI Argopuro, Jember, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: ieiczcla@mail.unipar.ac.id

Info Artikel

Accepted:

Published:

Abstract

This research aims to measure and overcome the problem of identity crisis by developing a product in module form as well as a reference for dealing with this problem. The research method used is Research and Development (R&D) following the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) development model. The research subjects consisted of 20 class XI students who were selected for field trials. Identity crisis is a challenge that is often experienced by students at school, including at the Private Madrasah Aliyah Yasrama Baratan Jember. Factors such as social pressure, differences in values between family and school environments, and lack of self-exploration can worsen personal conditions. If this problem is left unchecked, your personality will become inferior or you will lose your identity. This shows the need for more intensive character education methods, such as through developing Takbuta'an traditional values. The general aim of this research is to develop the values of Tabuta'an traditional art as an effort to reduce identity crises in students.

Keywords: *development of cultural values; takbuta'an; identity crisis.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengukur dan mengatasi masalah krisis identitas dengan mengembangkan suatu produk dalam bentuk modul sekaligus sebagai acuan menangani permasalahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan mengikuti model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa kelas XI yang dipilih untuk uji coba lapangan. Krisis identitas merupakan tantangan yang kerap dialami oleh siswa di sekolah, termasuk di Madrasah Aliyah Swasta Yasrama Baratan Jember. Faktor seperti tekanan sosial, perbedaan nilai antara lingkungan keluarga dan sekolah, serta minimnya eksplorasi diri yang dapat memperburuk kondisi pribadi. Jika masalah ini dibiarkan akan menjadi kepribadian minder atau kehilangan jati diri. Hal ini menunjukkan perlunya metode pendidikan karakter yang lebih intensif, seperti melalui pengembangan nilai-nilai adat Takbuta'an. Tujuan umum penelitian ini untuk mengembangkan nilai-nilai kesenian tradisional Takbuta'an sebagai upaya mereduksi krisis identitas pada siswa.

Kata kunci: pengembangan nilai-nilai budaya; takbuta'an; krisis identitas

PENDAHULUAN

Krisis identitas merupakan salah satu fase penting dalam perkembangan individu, terutama pada usia remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dijelaskan bahwa manusia dari berbagai latar budaya geografis dan populasi dari masa bayi hingga masa tua akan mengalami delapan tahap perkembangan. Salah satu tahap perkembangan tersebut yang merupakan masa pencarian identitas, terutama perkembangan jati diri.

Krisis identitas diartikan permasalahan yang dapat terjadi pada semua remaja, namun dapat pula terjadi pada orang dewasa, Menurut Erikson krisis identitas merupakan tahapan untuk membuat suatu keputusan terhadap berbagai permasalahan penting yang berkaitan dengan identitas diri. Kemudian Erikson juga mengatakan pada saat remaja, krisis yang harus diselesaikan oleh remaja adalah pencarian identitas diri (Psikologi, n.d.-a), Kata “identitas” memiliki makna jati diri yang melatar belakangi individu dan membedakannya dengan individu lain (Ritonga et al., 2022)

Krisis identitas menjadi salah satu permasalahan psikologis yang semakin sering dijumpai di kalangan siswa, terutama pada masa remaja. Masa ini merupakan fase pencarian jati diri yang rawan terhadap kebingungan peran,

tekanan sosial, serta pengaruh budaya luar yang masif. Siswa yang mengalami krisis identitas cenderung menunjukkan gejala seperti rendahnya kepercayaan diri, ketidakpastian arah hidup, konformitas yang tinggi terhadap kelompok, hingga penolakan terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Pada penelitian terdahulu tentang krisis identitas di SMA Negeri 3 Kotamobagu merupakan sekolah menengah atas di Kotamobagu yang berlokasi di jalan Ahmad Yani No. 35, Kecamatan Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu. Jumlah tenaga kependidikan di SMA Negeri 3 Kotamobagu berjumlah 50 orang guru, karyawan dan TU sebanyak 11 orang, serta jumlah siswa kurang lebih 972 orang. Dari hasil penelitian tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa di SMA Negeri 3 Kotamobagu memiliki potensi yang cukup besar terkena krisis identitas pada siswa. Dalam penelitian jurnal, laporan dari KPAI tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kasus bunuh diri pada kalangan pelajar akibat tekanan akademik, cyberbullying, dan kurangnya penerimaan dari lingkungan sosial. Salah satu kasus yang mencuat adalah peristiwa di Jawa Tengah, di mana seorang siswi SMP nekat mencoba mengakhiri hidupnya setelah mengalami perundungan di media sosial dan tekanan akademik yang terus-menerus (Lestari et al., 2021). Fakta ini menunjukkan bahwa krisis identitas dan gangguan kesehatan mental bukan sekadar isu psikologis, tetapi telah menjadi persoalan sosial

yang serius (Firdaus et al., 2025).

Globalisasi telah menyebarkan efek positif bahkan banyaknya efek negatif yang sulit untuk di saring (Pasha et al., 2021). Artinya bahwa kemajuan teknologi sekarang ini, sangat berdampak terhadap karakter pribadi pelajar Indonesia, masuknya budaya asing akan berdampak pada aspek-aspek kehidupan, contohnya gaya hidup yang semakin merusak moral, melunturkan nilai-nilai budaya daerah (Nur Alfiana & Ulfatun Najicha, 2022). Dalam berhubungan dengan manusia lain, manusia membutuhkan beberapa sikap, keterampilan maupun perasaan supaya (Isriyah & Kurnia Rahmawati, 2025) dalam berhubungan dengan manusia lain berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan masalah. Kita ketahui bersama bahwa nilai-nilai budaya setiap daerah memiliki pesan moral yang sangat kental dalam pembentukan karakter manusia. Sikap dan sifat seseorang tidak hanya ditentukan dari diri sendiri, melainkan juga dampak dari lingkungan luar yang mempengaruhi sikap dan sifat seseorang itu (Pasha et al., 2021)

Pada era saat ini pelajar harusnya mampu untuk menyaring berbagai pandangan asing supaya tidak langsung diterima secara mentah-mentah. Sayangnya, banyak pelajar Indonesia seperti kehilangan karakter dan jati diri. Masalah yang akan muncul jika pelajar tidak menjaga identitas diri yang dimiliki

maka terjadilah kekacauan dan kesulitan mencapai tujuan yang sama. Banyak pelajar terpengaruh dari dampak negatif budaya asing. Seperti contoh narkoba, seks bebas, dan pelaku kejahatan (geng motor). Mulai lunturnya rasa bangga dengan budaya Indonesia dikarenakan anggapan jika budaya asing lebih kekinian dan lebih menggambarkan jati diri generasi muda saat ini (Tuzzahra Maghfirani & Romelah SMAN, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui kegiatan wawancara dan penyebaran angket, peneliti menemukan fenomena pada siswa kelas XI MA Swasta Yasrama Baratan yang berjumlah 20 siswa, hal ini ditemukan terdapat 15 siswa yang masih belum memahami jati diri secara mendalam, merasa minder ketika berinteraksi dengan teman dan juga dengan pihak keluarga, siswa banyak yang masih bingung dalam pengambilan keputusan pribadi ketika menghadapi sebuah persoalan di sekolah, siswa juga masih banyak yang pesimis dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga rasa kepercayaan terhadap diri siswa masih sangat rendah, juga rendahnya pengetahuan dan pemahaman siswa terkait pentingnya memahami identitas pribadi karena kurangnya informasi terkait krisis identitas dari berbagai sumber.

Upaya yang akan peneliti lakukan terhadap siswa yang mengalami krisis identitas adalah melalui pengembangan nilai-nilai budaya lokal dalam mengatasi krisis identitas pada

siswa. Budaya Takbuta'an, sebagai representasi kearifan lokal Jember, menyimpan nilai-nilai luhur seperti kreativitas, antusiasme, gotong royong, dan ekspresi seni yang dapat dijadikan landasan penguatan identitas diri siswa. Sayangnya, nilai-nilai ini belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan media pembelajaran berupa modul berbasis nilai-nilai Takbuta'an yang dapat membantu siswa mengenal budayanya, menumbuhkan kebanggaan terhadap jati dirinya, dan pada akhirnya dapat mengatasi krisis identitas yang dialami siswa, nilai di atas khususnya kreatifitas dapat di internalisasi oleh siswa siswi Yasrama Baratan Jember sebagai upaya dalam mengatasi krisis identitas diri. Nilai-Nilai dalam Budaya Takbuta'an tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memiliki nilai-nilai filosofi yang relevan dengan penyeimbang antara identitas individual dan identitas sosial.

Artikel ini juga bertujuan penting untuk menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya berperan dalam melestarikan tradisi dan seni lokal, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai sosial antar masyarakat, Jika sebuah penelitian memberikan kemanfaatan maka tidak hanya menemukan masalah pada suatu pihak akan tetapi juga memberikan perbaikan kepada pihak yang diteliti

(Isriyah & Kurnia Rahmawati, 2025)

METODE

Penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan jenis penelitian dengan model R&D (Research & Development) yaitu penelitian dan pengembangan, dimana penelitian ini akan mengembangkan sebuah produk sebagai luaran dari penelitian ini (Isriyah et al., n.d.) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan R&D adalah penelitian yang dilakukan untuk dapat mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang sudah ada sebelumnya (Nafisah, 2022)

Produk yang dimaksud di sini adalah berupa modul pengembangan nilai nilai budaya Takbuta'an untuk mengatasi krisis identitas.

Penelitian pengembangan ini didesain dengan model penelitian ADDIE, proses penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti disesuaikan dengan proses metode yang dipilih yang akan dirancang dengan model ADDIE yang meliputi lima tahap pengembangan yaitu: *Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation* (Isriyah et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Analisis

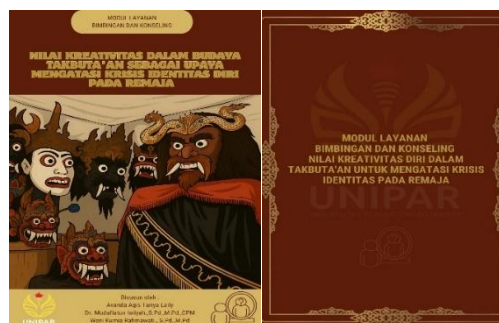
Penelitian ini diawali dengan menganalisis permasalahan Dan kebutuhan siswa. Pada tahap ini data dikumpulkan melalui observasi untuk mengidentifikasi kondisi permasalahan siswa. Kemudian wawancara

yaitu melakukan wawancara terhadap beberapa siswa untuk memahami permasalahan yang dialami siswa. Dari ke dua proses tersebut diperoleh data : jumlah siswa di MA Swasta Yasrama Baratan Jember kelas x sebanyak 20 . Beberapa siswa ditemukan teridentifikasi krisis identitasnya rendah. Yang terakhir mengumpulkan data menggunakan angket kebutuhan siswa yaitu dengan menyebarkan angket kepada siswa untuk mengetahui seberapa banyak siswa yang terindikasi krisis identitas. Pada bagian ini peneliti merumuskan konsep produk yang akan dikembangkan, hal-hal yang mencakup dari perumusan konsep produk modul ini adalah mengidentifikasi apa saja yang akan disajikan dalam produk modul, dengan menganalisis permasalahan yang ada maka akan ditemukan dua variabel yang pertama permasalahan dan yang kedua adalah solusi, disini peneliti merancang konsep modul yang akan dikembangkan dengan menyesuaikan dengan permasalahan yang ada dilapangan, penelitian kali ini akan mengembangkan produk berupa modul pelayanan dengan yang mengusung nilai-nilai adat kebudayaan lokal yaitu budaya Tak buta'an.

2. Tahap Desain

Setelah melakukan analisis terhadap permasalahan adalah mendesain produk yang akan dikembangkan. Pengembangan modul berbasis nilai-nilai

budaya Takbuta'an dirancang untuk mendukung proses internalisasi nilai tersebut ke dalam siswa. Modul ini mencakup tiga komponen utama: pemahaman nilai melalui kajian filosofi adat Takbuta'an, internalisasi nilai melalui kegiatan refleksi dan diskusi, serta evaluasi dampak penerapan nilai-nilai tersebut terhadap perilaku krisis identitas.



Gambar 1. Tampilan Modul

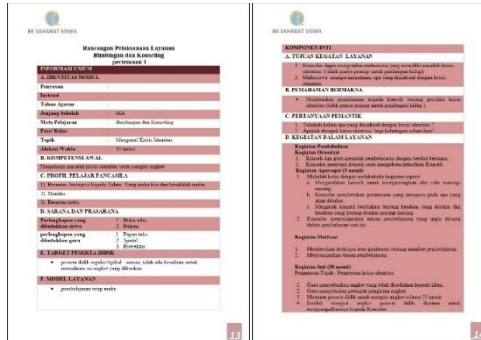
Modul yang dikembangkan juga memuat tentang beberapa dasar dan kebijakan guru BK disekolah, prinsip pelaksanaan layanan konseling dan beberapa kompetensi guru BK, dengan demikian modul ini memiliki kelengkapan yang terhitung sempurna karena dapat benar-benar menjadi pegangan guru BK dalam pemberian layanan Konseling itu sendiri.



Gambar 2. Kelengkapan Modul

Kemudian hal yang terpenting dalam modul yang dikembangkan adalah rancangan pelaksanaan layanan konseling dengan menentukan berbagai aspek perencanaan sebelum melakukan kegiatan konseling, baik dari perencanaan topik, media layanan, berikut dengan

strategi yang akan digunakan selama proses pelaksanaannya, yang disusun secara berurutan dari proses pembukaan, penerapan isi layanan, dan penutup



Gambar 3. RPL Dalam Modul

3. Tahap Pengembangan

Tahapan pengembangan adalah tahapan peneliti untuk mulai mencetak produk dan siap untuk dilakukan validasi terhadap modul tersebut oleh tim ahli untuk mengetahui kelayakan modul sebelum digunakan, validasi modul dilakukan oleh tim ahli, validasi pada produk meliputi validasi materi, validasi ahli media, untuk mengetahui tingkat kelayakan modul layanan konseling menurut para ahli.

Skala Kelayakan %	Kriteria
81-100	Sangat Valid
61-80	Valid
41-60	Kurang Valid
21-60	Tidak Valid
0-20	Sangat Tidak Valid

Tabel. 1 Kriteria Kevalidan Modul

Skala Kelayakan %	Kriteria
81-100	Sangat Valid
61-80	Valid
41-60	Kurang Valid
21-60	Tidak Valid
0-20	Sangat Tidak Valid

Hasil validasi yang dilakukan oleh validator akan digunakan sebagai acuan

dalam mengevaluasi modul untuk menghasilkan produk yang layak guna dan memudahkan patisi untuk menggunakannya. Pada penelitian ini validasi dilakukan oleh validator ahli materi yang merupakan Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Argopuro Jember, yaitu Nailul Fauziyah., S.Sos., M.Pd, berdasarkan hasil perhitungan validasi ahli materi modul yang dikembangkan memperoleh skor 80% dengan kriteria “valid atau layak dan dapat digunakan dengan adanya revisi kecil”, validasi ahli media dilakukan oleh validator ahli media yang merupakan Dosen Universitas PGRI Argopuro Jember, yaitu ‘Dedy Ariyanto, . M.Pd’ gambar. 2 menunjukkan diagram penilaian validator ahli materi dan media.

Tabel. 2 Penilaian ahli materi dan ahli media

Aspek Penilaian	Ahli	Skor Maksimal	Skor yang diperoleh	Prosentase%	Kriteria
Kelayakan Kefrafikan	Media	60	53	80%	Layak
Kelayakan Aspek penyajian dan isi	Materi	70	55	80%	Layak

4. Tahap Implementasi

Modul yang sudah divalidasi kemudian diuji cobakan kepada objek penelitian yaitu siswa MA Swasta Yasrama Baratan Jember. Uji coba pada tahap ini melibatkan 15 siswa kelas X. Setelah melakukan implementasi bertahap peneliti menyebarkan angket kepada siswa untuk melihat ke efektifan modul selama 3 pertemuan, Hasil uji coba skala terbatas dengan menyebarkan kuesioner kepada 15 siswa Siswa untuk memahami krisis identitas melalui refleksi, mengenal nilai budaya Takbuta’an, dan membuat karya kreatif. Tujuan dari tahap ini adalah

memastikan bahwa program pembelajaran dapat dijalankan dengan lancar dan efektif dapat disimpulkan bahwa Modul pengembangan nilai-nilai budaya Takbuthaa'an efektif dalam mengatasi krisis identitas.

5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah langkah terakhir dalam model ADDIE. Pada tahap ini, program pembelajaran dievaluasi untuk menilai keefektifannya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi dapat dilakukan secara formatif selama proses pengembangan, serta secara sumatif setelah program pembelajaran selesai diimplementasikan. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut pada program pembelajaran di masa depan.

PEMBAHASAN

Siswa yang memiliki masalah krisis identitas pada diri mereka biasanya mereka kebingungan dalam mengambil peran, selalu merasa insecure ketika melihat temannya lebih unggul dalam bidang tertentu sehingga menganggap kelebihan dirinya tidak berarti, sebagaimana pendapat Erikson, krisis identitas adalah situasi di mana individu mempertanyakan nilai hidup, tujuan, dan kepercayaan diri. Di era media sosial, kondisi ini diperparah oleh eksposur konten yang mengubah nilai-nilai personal sehingga menimbulkan kebingungan identitas yang

semakin dalam bagi pelajar (Ade Salsabila & Nur, 2025)

Remaja yang berhasil melalui tahap ini akan memiliki rasa identitas yang kohesif dan mantap, yang mencakup kejelasan nilai, arah hidup, dan peran sosial. Sebaliknya, kegagalan menyelesaikan konflik ini dapat mengakibatkan *role confusion*, yaitu perasaan bingung akan jati diri, kebingungan dalam memilih jalur hidup, dan kecenderungan mengikuti tekanan eksternal tanpa arah yang jelas. Di era (Laia et al., 2023) digital yang serba cepat, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja. Platform seperti Tiktok, Instagram, dan lainnya menawarkan ruang berekspresi, berinteraksi, dan membentuk citra diri. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul tantangan serius, yakni krisis identitas di kalangan generasi muda. Salah satu manifestasi krisis identitas adalah fenomena “flexing” dan Fear of Missing Out (FOMO) (Jannah & Lutfi, 2024)

Secara keseluruhan, teori Erikson memberikan kerangka yang kaya untuk memahami perkembangan psikologis remaja. Krisis identitas yang terjadi dalam tahap ini bukanlah tanda kelemahan, tetapi fase penting untuk membangun dasar kepribadian dewasa yang stabil. Pemahaman akan tahap ini sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan konselor dalam memberikan dukungan yang tepat bagi remaja yang sedang mengalami proses pembentukan identitas (Masrifah et al., 2025)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa krisis identitas yang dialami

siswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal (Anda & Darmawati Gea, 2024), berikut penjelasan dari faktor-faktornya yaitu : 1) Faktor internal. Kontrol emosi yang lemah dan rasa tidak aman (*insecurity*), Perubahan biologis dan citra tubuh (*body image*), 2) Faktor eksternal. Pola asuh otoriter atau disfungsional, Tekanan konformitas kelompok sebaya (*peer pressure*), Benturan nilai tradisional dan modernitas, dari 2 faktor menyebabkan siswa kebingungan arah tujuan di masa depan, sehingga peneliti ingin memberikan sarana solutif untuk mengatasi masalah krisis identitas dengan cara mengembangkan nilai-nilai budaya Takbutha'an yang berada di desa Arjasa kabupaten Jember.

Tradisi Takbuta'an merupakan salah satu warisan budaya yang terdapat di Kabupaten Jember khususnya di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa yang telah diakui oleh negara sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional (WBTB). Takbuta'an merupakan sebutan dari masyarakat desa untuk menggambarkan boneka besar yang menyerupai Butah atau makhluk raksasa. Takbuta'an yang terletak di desa Arjasa ini dilaksanakan saat panen raya kedua, dengan keyakinan bahwa ritual ini dapat mengusir pengaruh buruk yang dapat merusak hasil pertanian, sehingga dengan ini diharapkan mampu menghasilkan panen yang melimpah.

Dalam perkembangannya, budaya ini juga mengalami banyak sekali penyesuaian.

Mulai dari instrument musik, kostum, hingga pementasannya. Jika pada masa lampau kesenian Takbuta'an dianggap sebagai kesenian yang sakral dan menakutkan, pementasannya pun hanya dilakukan pada saat panen raya dan juga resik desa. Pada era sekarang justru Takbuta'an menjadi kesenian yang biasa tampil dalam segala acara. Misalnya dalam acara pernikahan, khitanan, arisan, dan lain sebagainya.

Budaya Takbutha'an ini memiliki nilai-nilai positif seperti: 1) kebersamaan (*social belonging*), 2) kreativitas, 3) loyalitas, 4) antusias, 5) dan membangun komunikasi yang erat dengan masyarakat. (Reho & Sanchez-Cardenas, 2022) menyatakan bahwa *social belonging* adalah perasaan diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari suatu kelompok sosial, yang sangat berpengaruh pada kesejahteraan mental dan perkembangan jati diri remaja, Dalam kajian pendidikan (Ramadhan, 2021), Takbuta'an dijadikan sumber belajar bagi siswa SMP sebagai bagian dari IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) kontekstual. Kreativitas terletak pada bagaimana kesenian ini digunakan untuk menginternalisasi nilai sosial seperti disiplin, solidaritas, dan kearifan lokal melalui model pembelajaran berbasis budaya. Loyalitas tidak dapat dibeli oleh uang. Sikap loyal ini bisa dilihat pada para pemain kelompok kesenian Ta 'Buthaan. Sikap tersebut dilihat dari bagaimana para pemain tersebut selalu serius dalam berlatih ketika ada event ataupun lomba (Kesenian & Husnaini, N.D.).

Manfaat-manfaat nilai kreativitas dalam

budaya Takbutha'an dapat mengatasi krisis identitas siswa di sekolah disebutkan oleh (Norianda et al., 2017) bahwa budaya Tak Buta'an, sebagai kekayaan tradisional di Jember, 1) berfungsi sebagai simbol identitas komunitas. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan seni budaya seperti pertunjukan Ta' Buta'an, mereka lebih mengenali dan menghargai akar budaya, sehingga memperkuat ikatan emosional dan rasa bangga terhadap identitas lokal, 2) Kegiatan artistik dalam Takbuta'an, seperti tari, musik tradisional, dan kostum berkekrativitas tinggi, memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri. Ini bukan sekadar hiburan, namun proses pendidikan non-formal yang mengasah imajinasi, inovasi, dan pengembangan potensi individu. Dengan adanya ruang kreatif dan penghargaan budaya lokal, siswa tidak mudah terombang-ambing oleh budaya global atau tekanan standar sosial eksternal. Kreativitas budaya lokal menjadi jaring pengaman identitas, memberi pijakan kokoh untuk menjadi "aku yang berakar dan berpijak di manapun berada" (Sari et al., 2022)

Nilai-nilai kreatif dalam budaya Ta' Butā'an di Jember bukan hanya memperkaya identitas budaya tapi juga dapat diimplementasikan dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah seperti :1). Memperkuat jati diri siswa, 2) Memfasilitasi ekspresi dan inovasi siswa dalam mengatasi masalah, 3) Mengkokohkan

ikatan sosial antar siswa, 4) Menjadi media pembelajaran yang praktis, yang semuanya turut mengurangi potensi krisis identitas pada siswa. Nilai kreativitas inilah yang dapat membantu siswa dalam menemukan jati diri di sekolah, menumbuhkan sikap percaya diri dalam menghadapi masalah, serta memiliki rencana yang jelas di masa mendatang.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih luas dengan melibatkan subjek dari latar belakang budaya yang berbeda guna melihat relevansi nilai-nilai kreativitas dalam budaya Takbuta'an secara lintas budaya. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau eksperimen untuk menguji efektivitas pengembangan nilai kreativitas berbasis budaya Takbuta'an dalam meningkatkan krisis identitas diri siswa secara terukur.

SIMPULAN

Hasil data analisis kebutuhan yang terdapat pada data kualitatif dan kuantitatif pada penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK disekolah membutuhkan modul khusus untuk dijadikan sarana layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mengatasi krisis identitas. Penelitian dan modul pengembangan nilai-nilai budaya Takbuta'an menggunakan metode ADDIE yang meliputi lima tahap pengembangan, dimulai dari menganalisis (analisis data), desain (desain produk), perkembangan (pengembangan produk, termasuk pengujian validasi), pelaksanaan (implementasi

produk), dan evaluasi.

Pengembangan nilai-nilai budaya Takbuthaan dalam bentuk modul pembelajaran merupakan langkah strategis dalam mengatasi krisis identitas yang banyak dialami siswa di era globalisasi. Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai media edukatif, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai budaya lokal yang kaya akan makna, seperti kreativitas, antusiasme, gotong royong, dan kebanggaan terhadap jati diri.

Melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal, siswa diberikan ruang untuk mengenal, menghayati, dan mengekspresikan identitas dirinya secara lebih autentik. Proses ini memperkuat kesadaran kultural serta memperkecil ketergantungan terhadap identitas luar yang bersifat semu dan temporer.

Dengan demikian, pengembangan nilai-nilai Takbuthaan dalam bentuk modul tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga berperan penting dalam membentuk siswa yang berakarakter, kreatif, dan memiliki identitas diri yang kuat serta berakar pada budaya lokal. Berdasarkan hasil uji coba skala terbatas terhadap siswa dapat disimpulkan bahwa modul ini dapat membantu guru bimbingan dan konseling untuk mengimplementasikan modul pengembangan nilai Takbuthaan sebagai salah satu upaya mengatasi krisis identitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Salsabila, A., & Nur, H. (2025). Representasi Diri di Sosial Media: Antara Identitas Nyata dan Identitas Virtual (Vol. 4, Issue 4).
- Anda, M., & Darmawati Gea, L. (2024). Mengatasi Krisis Identitas Remaja Kristen: Faktor Penyebab dan Upaya Penanganannya. <https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Firdaus>.
- Firdaus, M. R., Haq, M. I., Fahmi, F. A., & Supratama, R. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Krisis Identitas Dan Kesehatan Mental Di Kalangan Siswa. *Journal Homepage: ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(1). <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/>
- Isriyah, M., Hafidz Awlawi, A., Nyoman Degeng, I. S., Studi Bimbingan dan Konseling, P., PGRI Argopuro, U., Studi Bimbingan dan Konseling Islam, P., Agama Islam Negeri Takengon, I., & Negeri Malang, U. (n.d.). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan Pengembangan Model Bimbingan Online untuk Meningkatkan Social Presence Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh*. <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>
- Isriyah, M., Hariyanto, H., Maghfiroh, N. H., Awlawi, A. H., & Hastiani, H. (2023). The Effect of Students' Perceived Social Presence in Distance Learning on Their Willingness to Attend Online Guidance with Improved Social Presence: The Mediating Role of Usefulness, Utility, Chance, and Behavioral Intention. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 5(2), 159–172. <https://doi.org/10.51214/00202305584000>
- Isriyah, M., & Kurnia Rahmawati, W. (2025). Pengembangan Nilai Nilai Adat Nyuguh Untuk Mereduksi Perilaku Narsistik Pada Siswa Smp Negeri 8 Jember. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 22. <https://doi.org/10.34005/guidance.v22i01>
- Jannah, R., & Lutfi, S. (2024). Fenomena Flexing Culture Di Media Sosial Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Perspektif Krisis Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Agama*, 7(3). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>

- Kesenian, T., & Husnaini, N. I. A. A. (N.D.). *Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora Januari 2023*.
- Laia, S. A., Dianto, G., Tinggi, S., Kristen, A., & Bangsa, A. (2023). Manajemen Konflik Perorangan Terhadap Peran Tanggung Jawab Ayah Ibu Dalam Status Keluarga. In *Inculco Journal of Christian Education* Vol (Vol. 3, Issue 3).
<https://deepublishstore.com/blog/materi/manajemen>
- Lestari, R. D., Mangantes, M. L., Kasenda, R. Y., Tinus, D., & Konseling, B. (2021). Strategi Guru Bk Dalam Mengatasi Krisis Identitas. In *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*.
- Masrifah, S., Hamdul Kamil, H., Islam Negeri Sjech Djamil Djambek Bukittinggi Siti Masrifah, U. M., Islam Negeri Sjech Djamil Djambek Bukittinggi Suci Triana, U. M., Islam Negeri Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, U. M., Gurun Aur, J., & Putih, K. (2025). Peran Konseling Islam dalam Membantu Siswa Mengatasi Krisis Identitas Remaja di Sekolah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 238–248.
<https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3236>
- Nafisah, W. (2022). *Pengembangan media pembelajaran power point interaktif pada materi gaya dan gerak di kelas iv sdn tanjung jati 1*.
- Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. (2017). Internalisasi Nilai Dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 45–57.
<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.4>
- Nur Alfiana, H., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Journal of Civics and Education Studies*, 9(1).
- Pasha, S., Rizky Perdana, M., Nathania, K., & Khairunnisa, D. (2021). Upaya Mengatasi Krisis Identitas Nasional Generasi Z Di Masa Pandemi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- RAMADHAN, A. (2021). *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan September 2021*.
- Reho, M., & Sanchez-Cardenas, M. (2022). Psycho-social determinants of racism: from psychoanalysis and social psychology to a new interpretative approach. *International Journal Of Psychoanalysis And Education*, 2(1), 15–28.
- Ritonga, J., Fadhillah, A., Pelawi, D., Naibaho, E., Nasha, M., Ginting, S., & Yunita, S. (2022). Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air terhadap Indonesia Melalui Pemahaman Identitas Nasional Bangsa dan Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Siswa SMP Negeri 39 Medan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 16–24.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
<https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Tuzzahra Maghfirani, R., & Romelah SMAN, S. (2023). Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5).
<https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.327>